
Meneropong Aspek Motivasional Pola Kecurangan Akademik

Frida Fanani Rohma¹, Sayyidah Nafiatus Surur², Santika Aprilia Arum Kusumawati³, Anisah Anandita⁴

^{1,2,3,4}Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received February 02, 2023

Accepted March 07, 2023

Keywords:

*Kecurangan Akademik; Etika;
Fraud Diamond; Mahasiswa
Akuntansi.*

ABSTRAK

Perkembangan literatur menunjukkan bahwa kecurangan akademik merupakan salah satu prediktor tingkat korupsi yang terjadi pada suatu negara. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis praktik dan pola perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berbasis pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, dengan informan yaitu mahasiswa akuntansi di Universitas Trunojoyo Madura. Temuan penelitian ini menunjukkan suatu pola bahwa terjadinya kecurangan akademik akan berjalan secara kontinu dan cenderung menunjukkan adanya pola pengulangan. Adanya pola pengulangan membentuk pengalaman memberikan efek akumulatif dari pengalaman kecurangan sehingga membuat strategi untuk melakukan kecurangan menjadi semakin kompleks. Pemetaan temuan penelitian mengindikasikan bahwa terjadinya kecurangan akademik disebabkan karena empat aspek utama yang mencakup adanya tekanan dari faktor eksternal diluar diri sendiri, adanya celah untuk melakukan kegiatan, justifikasi pembenaran atas aktivitas yang dilakukan dan ketersediaan kapabilitas. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kecurangan akademik yang dibentuk dari aktivitas motivasional yang melekat. Adanya efek kontinuitas yang membuat potensi terdeteksinya kecurangan menjadi semakin sulit perlu menjadi perhatian khusus oleh pada tenaga pengajar.



© 2022 by the authors; licensee FEB UMP. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Corresponding Author:

Name, Frida Fanani Roma
Department of Accounting
Faculty of Economics and Business
Universitas Trunojoyo Madura
Email: frida.frohma@trunojoyo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Fraud merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk menipu atau membohongi, suatu cara yang tidak jujur untuk memperoleh atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang

lain baik karena suatu tindakan atau dampak fatal dari tindakan itu sendiri (Priantara, 2013; Nahartyo et al., 2020). Salah perilaku fraud dalam dunia pendidikan yaitu kecurangan akademik (Darmayanti et al., 2020; Dewi & Pertama, 2020; Meliana et al., 2022; Sofa & Susilowati, 2021). Kecurangan akademik merupakan tindakan tidak jujur yang secara sengaja dilakukan oleh individu untuk memperoleh nilai yang baik agar dapat mencapai kesuksesan di bidang akademik. Perkembangan teknologi yang semakin massive memberikan dampak yang cukup besar pada perilaku individu (Rohma dan Zakiyah, 2022). Perkembangan teknologi tersebut juga memiliki dampak yang cukup besar pada dunia pendidikan dan perilaku mahasiswa salah satunya dalam bentuk kecurangan akademik (Meliana et al., 2022; Ardiansyah et al., 2022; Affandi et al., 2022; Budiman, 2018).

Seiring dengan perkembangan teknologi, nilai kejujuran di dunia akademik menjadi sesuatu yang mahal dan sedikit demi sedikit sudah mulai menurun (Nursani, 2014). Kasus kecurangan akademik dapat dikatakan sebagai tindakan yang di sengaja atau disadari oleh pelaku, seperti mencontek, membuat contekan, pencarian jawaban dengan bantuan artificial intelegent dan lain sebagainya. Perkembangan penelitian mengenai kecurangan akademik cukup beragam yang menunjukkan pola bahwa perspektif fraud diamond menjadi utama penyebab terjadinya kecurangan akademik.

Darmayanti et al (2020), Artani & Wetra (2017). Dewi & Pertama (2020), Meliana et al (2022), Pramudyastuti et al (2020), Fitriani (2019) menunjukkan bahwa faktor tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Sementara, perkembangan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berlawanan bahwa terjadinya kecurangan akademik sebagian besar dipicu oleh adanya tekanan, kesempatan dan kemauan (Sofa & Susilowati, 2021; Novadiana et al., 2019; Ardiansyah et al., 2022; Tantama et al., 2020), Fransiska & Utami, 2019). Arfiana & Sholikhah (2021), Sumarga & Febrianto (2020) menunjukkan bahwa adanya tekanan, rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Affandi et al (2022), Wulansuci & Laily (2022), Wandayu et al (2019), Rahmawati & Susilawati (2019), Putri (2019), Nurkhin & Fachrurrozie (2018), Yasmin, A., & Alfian, (2019), Hariri et al (2018), Kusuma (2018), Murdiansyah et al (2017), Billy et al (2019) menjelaskan bahwa adanya tekanan dan kesempatan menjadi pendorong terjadinya kecurangan akademik.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi peran dari perspektif fraud diamond terhadap kecenderungan kecurangan akademik. Perkembangan penelitian masuk belum menjelaskan secara mendalam aspek motivasional dari perspektif fraud diamond pada ranah kecurangan akademik. Sementara, Becker et al (2006) menjelaskan bahwa mahasiswa yang cenderung melakukan ketidakjujuran dalam bidang akademik maka akan cenderung melakukan berbagai ketidakjujuran di dunia kerja. Aspek motivasional merupakan alasan mendasar terjadinya kecurangan akademik yang tidak dapat diabaikan karena melekat dan berdampak pada perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, secara lebih mendalam untuk mengeksplorasi dan menganalisis praktik dan pola perilaku kecurangan akademik.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan mahasiswa akuntansi sebagai informan. Temuan penelitian memberikan gambaran awal bahwa terjadinya pola pengulangan membentuk pengalaman memberikan efek akumulatif dari pengalaman kecurangan. Pengalaman kecurangan yang terakumulasi membuat strategi untuk melakukan kecurangan menjadi semakin kompleks. Pemetaan temuan penelitian mengindikasikan bahwa terjadinya kecurangan akademik disebabkan karena empat aspek utama yang mencakup adanya tekanan dari faktor eksternal diluar diri sendiri, adaya celah untuk melakukan kegiatan, justifikasi pembenaran atas aktivitas yang dilakukan dan ketersediaan kapabilitas. Temuan ini memberikan implikasi tiga bagian utama. Pertama, secara teoritis penelitian ini memperluas kajian penelitian sebelumnya dengan mengkaji aspek motivasional dari perspekti fraud diamond. Kedua, secara empiris penelitian ini menunjukkan adanya pola pengulangan perilaku kecurangan akademik membuat strategi melakukan kecurangan menjadi semakin komprehensif. Ketiga, secara praktis,

temuan penelitian ini dapat dipertimbangkan dalam mendesain pola pengajaran dan pengujian untuk meminimalkan terjadi kecurangan akibat aspek motivasional yang melekat pada individu.

Telaah Literatur

Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan peluasan dari teori *fraud triangel* yang menjelaskan bahwa tekanan, rasionalisasi, kemampuan disertai kesempatan akan mendorong individu melakukan kecurangan (Hermanson, 2004). Semakin besar tekanan dan rasionalisasi yang dimiliki seseorang maka dorongan melakukan kecurangan juga semakin besar (Nahartyo et al., 2020). Biasanya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, namun banyak yang hanya tergolong oleh keserakahan. Selain itu, tekanan juga dapat disebabkan tekanan non keuangan, tekanan pribadi maupun tekanan dari organisasi. Albrecht (2011:36-39) yang menjelaskan bahwa tekanan dapat terjadi akibat tekanan keuangan dan tekanan dari pihak eksternal.

Opportunity merupakan kesempatan yang memungkinkan terjadinya fraud. Para pelaku fraud sangat yakin bahwa tindakan yang diperbuat atau dilakukannya tidak akan dapat diketahui (Tuannakotta (2007). Albrecht (2011) menjelaskan bahwa terjadinya kesempatan disebabkan berbagai faktor yang mencakup kurangnya pengendalian, ketidakmampuan menilai kualitas hasil, kegagalan mendisiplinkan perilaku kecurangan, kurangnya akses informasi hingga ketidaktahuan dan apatis.

Rasionalisasi yaitu terjadi karena seseorang mencari kebenaran atas aktivitasnya yang mengandung fraud (Aeni (2020). Rasionalisasi menjadi penjelas terjadinya perilaku disfungsional yang dilakukan individu (Rohma, 2022). Selain itu, adanya kemampuan menjadi penjelas terjadinya penyimpangan. Pelaku memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan kecurangan. Ristianingsih (2017:137-138) menjelaskan bahwa terdapat 6 kategori individu dengan kemampuan untuk melakukan *fraud*. Pertama, posisi atau jabatan dalam organisasi memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan yang tidak dapat dilakukan oleh jabatan lain. Kedua, individu cukup ahli untuk memahami situasi dan mengendalikan pengendalian internal yang lemah, serta menggunakan jabatan atau posisinya untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Ketiga, memiliki tingkat kepercayaan diri dan ego yang tinggi serta keyakinan yang tinggi bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan ketahuan dan dapat bernegosiasi dengan mudah untuk mengatasi masalah. Keempat, dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menutupi kejahatan yang dilakukan. Kelima, individu dapat berbohong secara efektif, mahir dan konsisten. Keenam, individu yang sukses melakukan fraud adalah yang dapat mengendalikan stress dan emosinya dengan baik.

Perilaku Kecurangan Akademik

IAPI (2013) menyebutkan bahwa fraud atau kecurangan adalah tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Salah satu contoh kecurangan yang terjadi yaitu kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur dari mahasiswa untuk tujuan tertentu seperti meningkatkan nilai diri ataupun tujuan lain.

Academic fraud atau Kecurangan Akademik merupakan perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja yang akan mendatangkan suatu keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur yang berhubungan dengan akademik (Billy et al., 2019). Dengan demikian, mahasiswa yang melakukan penyimpangan karena adanya kebutuhan atau merasa membutuhkan sebuah hasil secara cepat dan beranggapan bahwa tidak akan ketahuan karena sifatnya tersembunyi, dan diikuti dia merasa bahwa apa yang dilakukan tersebut sudah selayaknya demikian. Nurmayasari & Murusdi (2015) terdapat faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik yaitu rendahnya self efficacy, rendahnya kemampuan akademik, prokrastinasi, tekanan dari teman sebaya dan orang tua, sikap dosen yang kurang tegas, peraturan kampus yang kurang jelas dan tegas terhadap tindakan kecurangan akademik

Kecurangan akademik merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan etika, ini sesuai dengan ciri tindak kecurangan lainnya yang biasanya bertolak belakang dengan etika atau aturan

yang ada. Kecurangan akademik ini dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam semua proses akademis di kampus, mulai dari proses pembelajaran hingga membuat tugas akhir. Wood dan Warnken (2004) mengklasifikasikan 8 jenis aktivitas yang tergolong dalam kecurangan akademik mencakup plagiat (plagiarism), collusion (*unofficial collaboration*), falsification, yaitu memasukkan hasil pekerjaan orang lain, yang sudah diganti namanya, dan diakui sebagai pekerjaannya, replication, cheating.

2. METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2014) menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu program, kegiatan hingga, proses pada suatu organisasi sesuai dengan prosedur pengumpulan data berdasarkan tenggat yang ditentukan. Penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pola kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akuntansi.

Situs Penelitian

Situs penelitian ini merupakan jurusan akuntansi universitas trunojoyo madura. Kriteria informan pada penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi aktif di jurusan akuntansi baik yang menerima beasiswa maupun yang tidak menerima beasiswa. Pemilihan mahasiswa karena mahasiswa merupakan subjek dari perilaku kecurangan akademik. Perolehan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan wawancara tidak semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang kondisi di lokasi penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sesuai meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan untuk menangkap fenomena yang akan diteliti (Creswell, 2014). Kedua, wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan awal kemudian dilakukan secara tidak terstruktur (Creswell, 2014). Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif yang melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bisa berupa tulisan, gambar, dan sebagainya (Creswell, 2014). Creswell (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data harus berlangsung secara bersamaan atau simultan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini secara simultan yang mencakup pengumpulan data berdasarkan kategori tertentu, proses interpretasi data, pembentukan pola data, dan sinkronisasi data dari beberapa sumber kemudian dilakukan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN RESULTS AND DISCUSSION (12 pt)

Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil penelitian informan memberikan pernyataan yang menunjukkan bahwa informan menyadari dan mengetahui bahwa mencontek dan diskusi diluar ketentuan legal termasuk tindakan kecurangan. Menariknya, informan menyatakan bahwa permulaan melakukan kecurangan akademik disebabkan melihat perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh rekan sejawat berdasarkan informasi dari informan, diketahui bahwa pola kecurangan akademik yang paling sering dilakukan adalah pengerjaan soal saat ujian daripada jenis kecurangan akademik yang lain. Hal ini sebagaimana pernyataan informan A yang menjelaskan bahwa:

“.... tidak sedikit dari mereka ketika sedang melaksanakan ujian, mereka bekerja sama dalam menjawab soal ujian tersebut”.

Berdasarkan informasi tersebut kecurangan akademik yang paling banyak terjadi yaitu kerjasama saat pelaksanaan ujian. Temuan ini selaras dengan Tantama & Era (2020) yang menjelaskan bahwa kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yaitu mencontek tugas teman yang diberikan dosen dan bertanya pada teman saat ujian.

Tekanan Target dan Waktu

Tekanan merupakan situasi atau kondisi yang menarik seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Terdapat alasan utama informan melakukan kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor tekanan, seperti kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, banyaknya tugas deadline yang harus dikerjakan dalam satu waktu, dan kewajiban mahasiswa untuk mendapatkan nilai bagus untuk mencapai standart nilai kelulusan yang harus dicapai. Adanya kepentingan individu untuk mencapai target penilaian dan kepentingan pribadinya dapat menimbulkan kecurangan dengan melakukan berbagai cara. Rasa takut akan kegagalan dalam memperoleh nilai menjadi salah satu indikator mahasiswa untuk berusaha mendapatkan nilai yang terbaik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh beberapa informan bahwa:

“Tuntutan nilai bisa menjadi penyebab saya melakukan kecurangan. Karena pada orang lain melihat yang dilihat pertama kali pasti IPK nya Bukan proses yang dilalui mahasiswa untuk mendapatkan rate IPK tersebut (Informan B)”

“karena tuntutan nilai akan menekan diri kita agar bisa maksimal dalam perolehan nilai, sehingga mungkin kita akan melakukan segala cara agar nilai kita bagus (Informan C)”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya tekanan dalam bentuk orientasi hasil akhir penilaian mendorong individu untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan penelitian ini selaras dengan Sumarga & Febrianto (2020) yang menjelaskan bahwa kecurangan umumnya dilakukan demi kelancaran studi dan mendapatkan nilai yang baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan untuk mendapatkan nilai baik merupakan tekanan yang paling dominan yang sering dirasakan oleh mahasiswa. Nilai mempunyai dampak yang besar bagi mahasiswa karena nilai merupakan cerminan simbol dari keberhasilan studi mereka sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dibanding ilmu yang mereka dapatkan.

Selain itu, tekanan nilai temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan waktu pada saat pelaksanaan ujian dapat menjadi penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik. intensitas waktu pengumpulan yang singkat dan berdekatan, lalu tugas yang terus diberikan dari masing-masing dosen mata kuliah membuat mahasiswa melakukan kecurangan dengan mencontek tugas dari teman atau ujian bertanya kepada teman. Temuan ini tercermin pada pernyataan salah satu informan bahwa.

“Hal yang mungkin bisa membuat saya berada dalam kondisi tersebut (melakukan kecurangan) yaitu adanya keterbatasan waktu dalam menjawab soal ujian sehingga memungkinkan saya untuk berada di posisi tersebut”

Temuan penelitian ini selaras dengan perspektif fraud diamond Wolfe & Hermanson (2004) bahwa adanya tekanan dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Individu dalam kondisi adanya tekanan waktu cenderung mendorongnya untuk melakukan kecurangan akademik untuk mengoptimalkan capaian target.

Kesempatan: Metode dan Pengawasan

Kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan individu untuk melakukan suatu kecurangan akademik dan tidak akan terdiktiksi (Putri, 2019). Semakin besar kesempatan yang tersedia maka tindakan kecurangan akan semakin mudah dilakukan. Lemahnya pengendalian dan pemeriksaan termasuk ke dalam salah satu aspek yang ada pada indikator kesempatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas ujian atau dosen kepada mahasiswa menjadi faktor untuk bertindak curang. Adanya celah yang terjadi membuat mahasiswa merasa mendapatkan peluang untuk melakukan kecurangan, Seperti yang diungkapkan oleh informan D, bahwa:

“Disaat terdapat celah untuk melakukan kecurangan. Contohnya seperti dosen tidak tegas atau saat dosen lengah dalam menjaga ujian”

Temuan penelitian ini selaras dengan Tantama et al (2020) bahwa lemahnya pengendalian dan pemeriksaan dari tenaga pendidik atau dosen menjadi penyebab mahasiswa melakukan kecurangan. Selain itu, temuan penelitian memberikan indikasi bahwa metode pelaksanaan ujian berpotensi menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Pada saat ujian secara online, mahasiswa dapat melakukan kecurangan dengan mudah karena memiliki kesempatan yang lebih besar

untuk mendapatkan jawaban, mereka lebih banyak kesempatan untuk bekerjasama dalam mengerjakan. tetapi tidak dipungkiri bahwa ujian online mahasiswa juga bisa melakukan kecurangan. Temuan ini tersirat pada pernyataan salah satu informan X bahwa:

“Untuk ujian offline minim sekali kesempatan untuk melakukan kecurangan, namun jika ujian online besar kemungkinan akan berdiskusi dengan teman”.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penentuan metode pelaksanaan ujian menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik. Temuan ini selaras dengan Ardiansyah et al (2022) bahwa mahasiswa cenderung melakukan kecurangan apabila berada pada beberapa kondisi yaitu mekanisme pembelajaran daring, pemanfaatan fasilitas belajar mengajar kurang optimal, pengawasan dosen yang kurang teliti.

Rasionalisasi: Perilaku Atas Kesepakatan Bersama

Rasionalisasi merupakan suatu usaha pembenaran atas hal yang salah menjadi sebuah kebenaran yang didasarkan pada suatu alasan serta perasaan agar dapat diterima oleh akal. Kecurangan akademik termasuk salah satu hal yang melanggar etika, sehingga pelaku kecurangan membuat pembenaran yang didasarkan pada alasan. Pembenaran tersebut dilakukan agar pelaku tidak terlalu merasa bersalah dan agar orang lain ikut memaklumi hal tersebut (Fransiska & Utami, 2019; Nahartyo et al., 2020).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya rasionalisasi disebabkan karena banyaknya mahasiswa yang melakukan aktivitas yang sama sehingga menilai aktivitas tersebut sebagai aktivitas yang Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat jawaban yang berasal dari mahasiswa menyebutkan bahwa melakukan kecurangan didasari dengan karena orang lain melakukan hal yang sama terlebih dahulu. Misalnya yang diungkapkan informan ke B

“Sebenarnya tidak baik, namun tidak dipungkiri semua orang yang saya kenal juga melakukan kecurangan akademik Dan semua pasti ada sebab akibatnya, jadi saya tidak masalah dengan orang yang menormalisasi kecurangan akademik, selagi tidak merugikan orang lain”

Penyataan dari informan tersebut menunjukkan adanya frasa menarik bahwa **“selagi tidak merugikan orang lain”**. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apabila kedua pihak sama-sama setuju untuk melakukan kerja sama dalam mencontek atau berbuat kecurangan, maka aktivitas tersebut tidak dapat disebut sebagai aktivitas kecurangan. Temuan penelitian ini selaras dengan Meliana et al (2022) bahwa rasionalisasi yang dimiliki mahasiswa dalam membenarkan tindakan yang salah akan menimbulkan kecurangan akademik. Faktor yang meningkatkan adanya rasionalisasi yang dirasakan mahasiswa adalah persepsi bahwa tindakan kecurangan akademik tidak merugikan orang lain.

Meskipun demikian, informan lainnya berpendapat bahwa sebenarnya dengan melakukan kecurangan, seseorang dapat merugikan orang lain. Misalnya apabila pada situasi ketika seseorang yang bertanya tidak ketahuan pengawas sedangkan yang menjawab ketahuan oleh petugas dan mendapat sanksi. Hal tersebut tentunya tidak adil bagi pihak yang ditanyai karena awal masalah timbul dari seseorang yang bertanya jawaban sebagai pelaku kecurangan akademik. Dan pada akhirnya pelaku kecurangan merasa bersalah terhadap apa yang telah dilakukan. Seperti salah satunya yang dinyatakan oleh informan B

“Apabila teman saya ketahuan sedangkan saya tidak maka saya sangat merasa bersalah karena itu merupakan konsekuensi bersama”

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik mahasiswa sadar dan merasa bersalah akan perilaku tersebut, sehingga mahasiswa tidak merasionalisasikan tindakan fraud. Temuan ini selaras dengan Neva et al (2021) bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Pada beberapa kondisi rasionalisasi dalam kecurangan akademik tidak berdampak karena mahasiswa cenderung sadar dan merasa bersalah terhadap perilaku kecurangan akademik

Kemampuan: Gotong Royong Kecurangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung bekerja sama untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa tidak mengalami kesulitan saat mengajak mahasiswa lain untuk melakukan kecurangan bersama-sama. Hal tersebut disebabkan oleh rasa saling membutuhkan yang ada dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa lebih mudah untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh beberapa responden, bahwa:

“Membawa hp dan berdiskusi lewat pesan teks atau mencari jawaban di google (Informan B)”

“Bertanya kepada teman, namun jika ujian offline tidak bertanya karena takut ketahuan (Informan C)”

Temuan penelitian ini selaras dengan Meliana et al (2022) bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa mendorong dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Kemampuan dalam hal ini dapat berupa kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan kesempatan yang ada untuk saling bekerjasama dalam melakukan kecurangan. Mahasiswa juga dapat melakukan kecurangan dengan mencari jawaban di google atau berdiskusi diam-diam dengan teman didekatnya ketika ujian. Namun mahasiswa ketika nilainya lebih tinggi dari teman yang mencontekinya mereka juga merasa bersalah. Dalam melakukan kecurangan akademik dapat menjadi suatu upaya untuk mencapai apa yang diinginkan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadinya kecurangan akademik akan berjalan secara kontinu dan cenderung menunjukkan adanya pola pengulangan karena adanya kesempatan berulang. Adanya pola pengulangan membentuk pengalaman memberikan efek akumulatif dari pengalaman kecurangan sehingga membuat strategi untuk melakukan kecurangan menjadi semakin kompleks dan sulit dideteksi.

4. SIMPULAN

akademik. Motivasi terjadinya kecurangan akademik disebabkan oleh empat determinan utama. Pertama, adanya tekanan target nilai dan tekanan waktu penugasan. Kedua, lemahnya pengawasan dan pemilihan metode ujian. Ketiga, adanya pembenaran karena kecurangan sebagai keputusan bersama. Keempat, kesempatan untuk melakukan aktivitas secara berkelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik akan berjalan secara kontinu dan cenderung menunjukkan adanya pola pengulangan. Adanya pola pengulangan membentuk pengalaman memberikan efek akumulatif dari pengalaman kecurangan sehingga membuat strategi untuk melakukan kecurangan menjadi semakin kompleks.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kecurangan akademik yang dibentuk dari aktivitas motivasional yang melekat. Adanya efek kontinuitas yang membuat potensi terdeteksinya kecurangan menjadi semakin sulit perlu menjadi perhatian khusus oleh pada tenaga pengajar. Meskipun memiliki implikasi, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini tidak membedakan perspektif antara mahasiswa penerima beasiswa dan non-beasiswa yang dimungkinkan memiliki cara pandang yang secara lebih spesifik berbeda mengenai orientasi target karena terikat kontrak dengan lembaga pemberi beasiswa. Kedua, penelitian ini tidak secara spesifik mempertimbangkan adanya perbedaan level studi. Adanya perbedaan jenjang semester dimungkinkan memiliki perbedaan cara pandang dan perilaku. Oleh karena itu, perkembangan penelitian selanjutnya dihadapkan dapat mengkaji secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan atribut kontekstuan dan spesifikasi mahasiswa secara lebih rinci.

5. REFERENSI

- Adiansyah, S. S., Nur, D. S. A., Febrianti, J. S., & Fitriana, N. (2022). Accounting Student Academic Fraud Behavior: Dimensions of Diamond Fraud. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 531-539.
- Aeni, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik ditinjau dari dimensi fraud diamond pada mata pelajaran ekonomi (Survei pada Siswa SMA Se-Kota Banjar). *Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi*.
- Affandi, A., Hakim, T. I. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), 1-15.
- Albrecht W. S., Albrecht, C. O, Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination Fourth Edition*. [e-book]. Retrieved from <https://books.google.co.id/>
- Alivia, N. P., & Anwar, S. (2023). Academic Fraud Mahasiswa pada Sistem Pembelajaran Daring dengan Self-Efficacy sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 205-226.
- Arfiana, M., & Sholikhah, N. (2021). Fraud Diamond Dan Literasi Ekonomi Sebagai Determinan Perilaku Kecurangan Akademik. *Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1623-1637.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh academic self efficacy dan fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(2), 123-132.
- Billy, B., Andrianus, A., Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(2), 157-178.
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Dimensi fraud diamond dan gone theory. *Jurnal ilmu akuntansi*, 11(1), 75-90.
- Darmayanti, N., Rosyida, I. A., & Irawan, G. A. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 3(2), 41-54.
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 221-234.
- Fitriani, N. S. (2019). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Academic Fraud (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Swasta Di Surakarta). *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316-323.
- Hariri, H., Pradana, A. W. S., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(1), 1-11.
- Kusuma, M. F. D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik dengan perspektif fraud diamond dan religiusitas. *Thesis: Universitas Islam Indonesia*.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis, N. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi empiris pada mahasiswa magister akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual (JAA)*, 4(2), 121-133.
- Nahartyo, E., Rohma, F. F., & Mursita, L. Y. (2020). The Mediating Effect of Overcompensation of Rationalisation on Instrumental Climate and Escalation of Corruption Relationship. *Asian Academy of Management Journal*, 25(2).
- Neva, S., Amyar, F., & Hernusa, H. L. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Gonetheory Terhadap Academic Fraud. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(1), 29-38.
- Novadiana, P. N., Suryandari, N. N. A., & Putra, G. B. B. (2019). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap academic fraud pada mahasiswa akuntansi di universitas mahasaraswati denpasar. *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali* (pp. 626-636).
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1-12.

- Nusron, L. A., & Sari, R. T. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Telaah Bisnis*, 21(2), 79-88.
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147-153.
- Putri, E. A. (2019). Pengaruh Diamond Fraud dan Etika Terhadap Kecurangan Akademik di Lingkungan Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. *Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya*.
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269-290.
- Ristianingsih, I. (2017). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*. 27-28 Oktober. 128- 139. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6731>
- Rohma, F. F. (2022). Mitigating The Harmful Effect of Slack: Does Locus of Commitment (Organizational Versus Colleague) Play a Role. *International Journal of Business Science & Applied Management*, 17(3).
- Rohma, F. F., & Zakiyah, R. D. (2022). The Moderating Effect of Proactive Personality On Role Ambiguity And User Satisfaction: An Experimental Under Technostress Condition. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(3), 280-287.
- Setiawan, A., & Qur'an, A. A. (2022). Fraud diamond terhadap kecurangan akademik. *E-Jurnal Akuntansi, Auditing & Investasi*, 2(1), 30-34.
- Sofa, D. M., & Susilowati, E. (2021). Kecurangan Akademik Dalam Perspektif Teori Fraud Diamond. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 17(2), 281-293.
- Sumarga, H. E., & Febrianto, H. G. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi academic fraud mahasiswa akuntansi dan manajemen di Tangerang dalam perspektif islam. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 233-243.
- Tantama, A. D., Isharijadi, I., & Era, E. (2020). Determinan perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan fraud diamond dan perspektif diri mahasiswa pendidikan akuntansi. *EQUITY*, 22(2), 185-196.
- Wandayu, R. C., Purnomosidhi, B., & Ghofar, A. (2019). Faktor Keperilakuan dan Perilaku Kecurangan Akademik: Peran Niat sebagai Variabel Mediasi. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 89-100.
- Wulansuci, R., & Laily, N. (2022). Academic cheating: dimensi fraud diamond theory. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 154-160.
- Yasmin, A., & Alfian, M. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindak Kecurangan Akademik Dengan Pendekatan Fraud Diamond Theory (Studi Pada Mahasiswa DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 9(1).